

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyanyi adalah termasuk salah satu aktifitas bermusik yang dapat dilakukan oleh semua orang. Walaupun demikian untuk bernyanyi diperlukan wawasan dan kemampuan dalam hal teknik yang meliputi; pernapasan, posisi tubuh, produksi nada, register suara, interpretasi, dan ekspresi. Wawasan dan kemampuan perihal teknik tersebut wajib dimiliki oleh siapapun yang berkeinginan untuk menjadi penyanyi secara profesional. Hal itu tidak hanya berlaku bagi para penyanyi profesional dalam bidang musik "Barat", tetapi juga bagi penyanyi profesional berbagai musik tradisional, termasuk musik Sunda.

Pada khasanah musik Sunda, terdapat banyak jenis musik vokal yang di dalam penyajiannya dilakukan oleh penyanyi. Bernyanyi dalam Karawitan (musik) Sunda biasa disebut dengan *Kawih* dan *Tembang*, dalam hal ini Soepandi (1989:38) mengemukakan bahwa :

Ngawih adalah menyajikan lagu-lagu yang terkait oleh embat/tempo, misalnya menyajikan lagu-lagu kawih mang Koko-an. Sedangkan yang dimaksud dengan *nembang* adalah menyajikan lagu-lagu yang berirama bebas. Misalnya menyajikan lagu-lagu pupuh, cianjuran, dan sebagainya.

Dari ungkapan Soepandi di atas, maka bisa kita lihat bahwa bernyanyi berdasarkan jenis musik vokal yang berkembang pada musik (Karawitan) Sunda secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu jenis *Kawih* dan *Tembang*. Namun demikian secara teknis kedua jenis vokal tersebut dapat di bedakan,

perbedaan tersebut pada akhirnya akan berdasar pada teknik penyajian vokalnya.

Berdasarkan kriteria penyajian dalam pertunjukannya, musik vokal yang terdapat pada Karawitan Sunda tersebut dapat dibedakan pula dari istilah atau sebutan untuk para penyajinya. Penyaji vokal *kawih* di sebut *juru kawih*, *sinden* atau *pesinden*, sedangkan penyaji vokal dalam tembang Sunda Cianjuran disebut *Juru Tembang*. Sehingga walaupun secara teknis sama-sama bernyanyi, tetapi untuk penamaannya akan memiliki perbedaan. Selain itu dalam Karawitan Sunda terdapat pula istilah lain yang digunakan untuk menyebut Tembang Sunda Cianjuran, yaitu desibet dengan istilah *Mamaos*. Oleh karena itu, para penyanyi atau penyaji vokal pada musik ini selain disebut sebagai *Juru Tembang*, bisa juga disebut dengan sebutan *juru mamaos*.

Mengenai instrumen yang digunakan untuk mengiringi vokal pada penyajian kesenian tradisional di Jawa Barat, terdapat bermacam-macam jenisnya seperti: *Gamelan*, *Kacapi*, *Angklung*, *terbang* dan sebagainya. Ragam instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengiringi berbagai ragam gaya penyajian vokal atau yang biasa disebut dengan "*Sejak*". Sehingga berbagai instrumen yang dipergunakan pada intinya hanya untuk mengiringi nyanyian saja, dalam hal ini Sasaki mengemukakan bahwa:

Dapat dikatakan, vokal merupakan unsur utama dalam penyajian karawitan sunda. Misalnya, pada tembang sunda cianjuran, secara jelas instrumen-instrumennya berfungsi sebagai pengiring tembang (vokal). Pada gamelan salendro juga dapat dikatakan, tabuhan gamelan hanya berperan sebagai pengiring vokalis (*sinden* dan *alok*). (2007: 9)

Dari ungkapan di atas dengan demikian, maka bisa kita lihat pada dasarnya vokal merupakan bagian terpenting pada penyajian karawitan sehingga pada akhirnya akan bisa memunculkan jenis musik apa yang sedang dipergelarkan.

Perbedaan dalam hal penyajian musik vokal di Jawa Barat akan dimunculkan oleh *gaya* dari penyajian vokalnya itu sendiri, sementara itu gaya vokal dalam karawitan sunda bermacam-macam antara lain: *Kepesindenan, Wanda Anyar, Jenakaan, Tembang Sunda Cianjuran*, dan sebagainya.

Berbicara mengenai masalah *gaya* di dalam penyajian musik vokal tradisional Sunda, dapat diartikan tidak saja untuk menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis musik vokalnya saja seperti : Degung, Cianjuran, Kawih, dan seterusnya, tetapi juga digunakan untuk menyebut perbedaan penyajian yang biasa disajikan oleh para penyajinya yaitu nama dari vokalis itu sendiri seperti : *Nunung Nurmalasari, Iyar Wiarsih, Cucu Setiawati, Ipah Gebot, Ijah Hadijah* dan sebagainya. Perbedaan penyajian yang disajikan oleh para vokalis musik Sunda tersebut, merupakan kekayaan dalam bidang musik vokal yang sangat menarik dan menunjukkan kekayaan dalam bidang musik vokal di Jawa Barat.

Berkenaan dengan masalah *gaya* penyajian musik vokal di dalam Karawitan Sunda seperti dipaparkan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penyanyi memiliki *gaya* yang berbeda di dalam penyajiannya yang pada akhirnya akan memunculkan ciri khas dari masing-masing individu dan

Gaya di dalam penyajian tersebut juga digunakan untuk membedakan antara penyanyi yang satu dengan lainnya.

Gaya tidak saja ditunjukkan oleh penampilannya di dalam menyanyikan sebuah lagu, tetapi juga dapat dilihat dari teknik dan kemampuan mengembangkan lagu yang biasa disajikannya. Perbedaan *gaya* tersebut salah satunya terlihat di dalam penyajian vokal *kepesindenan*. *Gaya* penyajian seorang *pesinden* dalam bidang *kepesindenan* biasanya ditentukan oleh guru yang mendidiknya sebelum seseorang menjadi *pesinden*. Sebagai contoh seorang *pesinden* yang dididik oleh Cicih Cangkurileung di dalam penyajiannya akan meniru seperti yang biasa dilakukan oleh Cicih, begitupula halnya murid dari *pesinden-pesinden* lainnya.

Jika kita berbicara tentang masalah *gaya* atau *senggol* di dalam penyajian vokal *kepesindenan*, berarti kita berbicara masalah perbedaan yang menonjol dari sesuatu sehingga pada akhirnya hal yang menjadi pembeda itu akan menjadi ciri khas atau *gaya* dari pemiliknya itu sendiri. Begitupula halnya dalam *kepesindenan*, dari sekian banyak para *pesinden* yang terdapat di daerah Jawa Barat yang memiliki popularitas dan kualitas vokal yang tinggi diantaranya: Ijah Hadijah dan Yoyoh Supriatin (Karawang), Cicih Cangkurileung dan Nunung Nurmalasari (Subang) Cucun Cunayah, Ai Hayati (Bandung), dan lain-lain.

Khasanah *sinden* dalam karawitan Sunda sangatlah banyak, tetapi dari sekian banyak jumlah itu bagaimanapun semua akan selalu dibatasi oleh periode-periode ketenaran dari masing-masing individu. Dari sekian banyak

sinden yang memiliki kemampuan tinggi dan dianggap mewakili dari generasi pada saat ini adalah Ijah Hadijah dan Nunung Nurmalasari. Keduanya dipandang memiliki kualitas tertentu melalui refleksi gaya penyajian vokalnya, kedua sinden tersebut merupakan *sinden* terkenal dan sudah menekuni profesinya sejak dulu sampai sekarang tahun 2009. Selain itu di rumah atau di sanggarnya, mereka juga mengajar nyanyian *sinden* kepada *sinden-sinden* yang lain. Tak jarang karena popularitasnya di dunia panggung, di pendidikan (formal maupun non formal) *sinden*, juga di dunia rekaman keduanya menjadi kiblat musikal bagi *pesinden* lainnya.

Alasan-alasan inilah yang menjadi pertimbangan bahwa mereka cukup representatif untuk diteliti, selain alasan bahwa mereka juga merupakan pesinden yang cukup diakui keberadaannya oleh masyarakat Sunda dalam dunia *kepesindenan*, mereka juga memiliki berbagai prestasi yang diakui secara kualitasnya.

Ijah Hadijah yang berasal dari kabupaten Karawang, merupakan sinden *tenar* dan *maher*. *Sinden* Ijah Hadijah selain aktif dalam dunia pertunjukan Wayang Golek, Kiliningan, dan Jaipongan juga terlibat dalam kegiatan produksi industri rekaman musik tradisi Sunda. Beberapa album terkenalnya diantaranya yaitu: lagu *Sinden Beken*, *Seunggah*, *Serat Salira*, dan *Daun Pulus*.

Kedua Nunung Nurmalasari adalah *sinden* yang berasal dari kabupaten Subang, daerah yang memiliki tradisi kuat dalam perkembangan kesenian khususnya jaipongan dan melahirkan banyak sinden yang dianggap sebagai

maestro di Jawa Barat. Selain itu Nunung Nurmalasari memiliki latar belakang pendidikan formal dan non formal tentang karawitan dengan spesialisasi vokal kepesindenan, serta Nunung Nurmalasari telah meraih berbagai gelar pasanggiri sinden di tingkat Jawa Barat dan hingga saat ini beliau masih aktif sebagai sinden di Lingkung Seni Giri Harja 3 Bandung yang dipimpin oleh Dalang Asep Sunandar Sunarya yang secara kualitas grup ini dianggap sangat baik di Jawa Barat. Dengan demikian, Nunung Nurmalasari bisa dipandang sebagai sosok penting dalam perkembangan kepesindenan di Jawa Barat hingga dengan sekarang.

Pada lagu yang sama jika dinyanyikan seringkali kedua *sinden* memiliki *gaya* penyajian vokal berbeda yang secara khusus dalam bentuk *senggol*. Hal itu sangat menarik apabila diteliti secara mendalam untuk mengetahui bagaimana perbedaan sajian *senggolnya* dalam membawakan lagu sindenannya.

Dari sekian banyak lagu-lagu yang disajikan oleh Ijah Hadijah dan Nunung Nurmalasari, salah satu lagu yang memiliki daya tarik tersendiri adalah lagu *Dermayon*. Lagu ini adalah salah satu lagu yang memiliki karakter berbeda dari lagu yang biasa disajikan, karena lagu ini merupakan jenis lagu yang diangkat dari gaya vokal di luar daerah *Priangan* oleh kedua sinden tersebut. Dengan berbagai kemampuan yang dimiliki keduanya, maka lagu ini merupakan jenis lagu yang paling menarik untuk dijadikan sebuah perbandingan gaya oleh keduanya. Untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan secara lebih teliti mengenai teknik vokal, struktur penyajian lagu

dan gaya vokalnya, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **"Lagu Dermayon Gaya Kepesindenan (Study Komparasi Penyajian Vokal Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengangkat Rumusan Masalah yaitu, **"Bagaimana Lagu Dermayon Gaya Kepesindenan (Study Komparasi Penyajian Vokal Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah)?**. Lagu *Dermayon* adalah salah satu lagu yang berbahasa Jawa atau Kejawen Indramayu, yang diadopsi ke dalam *kiliningan* Sunda dan disesuaikan dengan istilah-istilah karawitan Sunda, yang dinyanyikan oleh *sinden* Ijah Hadijah dan Nunung Nurmalasari. Komparasi adalah berkenaan atau berdasarkan dengan perbandingan. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud akan menganalisis *senggol* lagu *Dermayon* yang disajikan oleh Ijah Hadijah dan Nunung Nurmalasari. *Senggol* merupakan istilah hiasan atau ornamentasi lagu dalam karawitan Sunda.

Untuk mendapatkan gambaran tentang masalah tersebut, peneliti gambarkan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan *kepesindenan* Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah?
2. Bagaimana *gaya* penyajian vokal lagu *dermayon* Nunung Nurmalasari dengan Ijah Hadijah?

3. Apa perbedaan penyajian vokal lagu *dermayon* Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan *kepesindenan* Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah.
2. Untuk mengetahui gaya penyajian vokal Lagu *Dermayon* antara sindenan Nunung Nurmalasari dengan Ijah Hodijah.
3. Untuk mengetahui perbedaan gaya penyajian vokal lagu *Dermayon* antara Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan masukan bagi:

1. Peneliti
Penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan tentang ornamentasi/senggol pada vokal *kepesindenan* yang sedang peneliti pelajari.
2. Bagi para seniman (sinden/calon sinden)
Supaya dapat mengetahui tentang kekayaan ornamentasi/senggol pada vokal *kepesindenan* yang lahir dari kebudayaan sendiri, dan dapat dijadikan sebagai perbandingan serta dokumentasi vokal *kepesindenan*.

3. Institusi Pendidikan

Mewujudkan sebuah pendokumentasian/pencatatan tentang gaya ornamentasi/senggol vokal kepesindenan yang dapat dimanfaatkan baik untuk bahan ajar atau untuk bahan bacaan.

E. Asumsi

Lagu *Dermayon* merupakan salah satu lagu *kiliningan* yang dibawakan oleh Nunung Nurmalasari dan Ijah Hadijah, dengan demikian cara pesinden dalam menyajikan vokal sindenannya seringkali diwarnai ciri khas atau *gaya* tersendiri berdasarkan teknik vokal dalam mengekspresikan lagunya.

